

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan transformasi digital, internasionalisasi pendidikan tinggi menjadi salah satu indikator utama kemajuan sebuah universitas (Dedej & Medici, 2024). Perguruan tinggi di berbagai negara kini berlomba untuk membuka jejaring kolaborasi lintas budaya, pertukaran mahasiswa, dan program akademik internasional sebagai bentuk peningkatan daya saing global (Lantara, 2025). Proses ini bertujuan tidak hanya memperluas wawasan akademik mahasiswa, tetapi juga menciptakan generasi dengan kompetensi global dan sensitivitas lintas budaya (F. Wang & Wang, 2022).

Di Indonesia, arah kebijakan ini sejalan dengan instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi (IAPT) yang dikeluarkan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) melalui Peraturan Nomor 27 Tahun 2024, di mana internasionalisasi kampus menjadi salah satu komponen penting dalam penilaian mutu institusi (BAN-PT, 2024). Perguruan tinggi yang aktif membangun kolaborasi internasional melalui program pertukaran, riset bersama, dan kegiatan akademik lintas negara dinilai memiliki kualitas tata kelola serta sumber daya manusia yang unggul. Oleh sebab itu, program

internasionalisasi tidak lagi menjadi sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian strategis dalam meningkatkan reputasi dan akreditasi institusi pendidikan tinggi.

Menjawab tantangan tersebut, UIN Imam Bonjol Padang meluncurkan program internasional bertajuk sIBac-sip (Student of Imam Bonjol Academic Community – Smart Internship Program) sebagai strategi penguatan mutu akademik dan implementasi visi universitas menuju daya saing global. Program sIBac-sip merupakan program mobilitas internasional mahasiswa yang dirancang untuk memberikan pengalaman akademik, sosial, dan budaya melalui kegiatan kuliah singkat pengabdian, serta kunjungan institusi lintas negara. Program ini juga menjadi wadah pembentukan jejaring akademik dan penguatan komunitas mahasiswa berbasis orientasi riset dan internasionalisasi.

Pada peluncuran perdananya di tahun 2024, program sIBac-sip mengutus 20 mahasiswa delegasi ke dua negara tujuan, yakni Turki dan Australia, untuk mengikuti rangkaian kegiatan akademik dan sosial budaya di berbagai institusi pendidikan serta komunitas masyarakat. Program ini menjadi pionir *student mobility* pertama di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang, dengan seleksi ketat berbasis riset dan literasi akademik, kemampuan bahasa, serta kesiapan mental dan karakter. Pelaksanaan sIBac-sip tidak hanya memberikan

pengalaman akademik dan pengenalan ritme internasional bagi peserta, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mendukung peningkatan mutu dan akreditasi kampus.

Namun, keberhasilan program internasionalisasi tidak hanya dapat diukur dari capaian institusional atau prestasi administratif, melainkan juga dari bagaimana pengalaman tersebut dijalani secara nyata oleh para peserta sebagai subjek utama program. Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan beberapa peserta sIBac-sip delegasi Turki dan Australia, ditemukan adanya tantangan adaptasi budaya dan komunikasi yang dialami peserta selama mengikuti program. Peserta menghadapi *culture shock* akibat perbedaan nilai sosial dan kebiasaan budaya yang tidak selalu sesuai dengan ekspektasi awal, termasuk ketidaktahuan terhadap norma tertentu yang dianggap lazim di Indonesia tetapi tidak berlaku di negara tujuan.

Program sIBac-sip secara ideal tidak hanya berorientasi pada pengalaman kunjungan akademik, tetapi juga membuka peluang terbentuknya jejaring internasional yang dapat mendukung masa depan akademik dan profesional peserta. Akan tetapi, berdasarkan temuan awal, beberapa peserta menyampaikan bahwa interaksi dengan warga lokal maupun akademisi di negara tujuan masih cenderung terbatas dan belum berkembang secara mendalam. Sebagian relasi lintas budaya hanya berlangsung melalui media

sosial dalam bentuk komunikasi singkat seperti memberikan respons sementara atau interaksi ringan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan peserta untuk membangun *networking* akademik yang serius dengan realitas komunikasi yang belum terbangun secara optimal.

Fenomena lain yang juga muncul adalah lemahnya kesinambungan komunitas pasca-program, padahal sIBac-sip mengusung identitas sebagai bagian dari *academic community* yang diharapkan berlanjut dalam jangka panjang. Beberapa peserta menyampaikan bahwa setelah program berakhir, intensitas komunikasi dan kebersamaan antarpeserta mulai menurun karena kesibukan masing-masing, sehingga komunitas yang diharapkan menjadi wadah diskusi riset dan orientasi studi luar negeri belum terbentuk secara maksimal. Situasi ini menunjukkan bahwa pengalaman internasional tidak secara otomatis menghasilkan ikatan komunitas atau pertumbuhan kolektif, melainkan membutuhkan proses komunikasi yang berkelanjutan.

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Sejak manusia pertama kali hadir di muka bumi, komunikasi menjadi sarana utama dalam menjalin hubungan, menyampaikan gagasan, serta membangun peradaban (Fairuza et al., 2023). Komunikasi tidak hanya terbatas pada pertukaran informasi,

melainkan sebagai alat untuk memahami, membangun makna, dan menciptakan keterikatan sosial (Seftina et al., 2024). Kemampuan berkomunikasi secara efektif sangat menentukan kualitas interaksi manusia di berbagai aspek, baik ekonomi, sosial, pendidikan, maupun kebudayaan (Faudya et al., 2025).

Dalam konteks global saat ini, komunikasi tidak lagi cukup dipahami sebagai proses penyampaian pesan dalam lingkup wilayah tertentu, melainkan sebagai kemampuan adaptif untuk memahami perbedaan makna dan persepsi antarbudaya masyarakat dunia (Raja, 2024). Komunikasi dan kebudayaan memiliki kaitan yang sangat erat, karena kebudayaan mengatur sistem simbol dalam komunikasi agar pertukaran makna dapat terjadi, sehingga budaya hanya dapat hidup dan diwariskan melalui proses komunikasi (Liliweri, 2003). Sebaliknya, komunikasi juga sangat dipengaruhi oleh budaya karena budaya membentuk nilai, sikap, serta keyakinan individu saat berinteraksi (Liliweri, 2003).

Komunikasi antarbudaya menjadi komponen inti di tengah pesatnya perkembangan globalisasi dan tren kolaborasi internasional saat ini (Tri, 2024). Kemajuan teknologi dan perjalanan internasional membuat komunikasi antarbudaya menjadi semakin intens dan kompleks (Samovar, L. A; Porter, R. E; McDaniel, 2010). Kompetensi komunikasi antarbudaya dianggap sebagai keterampilan

kunci abad ke-21, karena individu yang mampu berinteraksi secara efektif lintas budaya akan lebih adaptif dalam lingkungan global serta mobilitas akademik dan profesional yang semakin meningkat (Sarwari et al., 2024).

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin mendorong terciptanya komunikasi yang baik dan menghargai keberagaman antarbudaya. Al-Qur’an menegaskan pentingnya mengenal dan memahami satu sama lain sebagai bagian dari kehendak Ilahi sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...” (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan fitrah Ilahi yang harus dimaknai dengan keterbukaan serta sikap saling mengenal dan memahami (Apriani et al., 2022). Dalam konteks komunikasi antarbudaya, ayat ini menegaskan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan peluang untuk memperluas wawasan dan memperkaya pengalaman kemanusiaan (asriadi, 2019).

Jika membahas implementasi komunikasi antarbudaya peserta di tengah keberagaman budaya dan sistem sosial yang berbeda di negara tujuan, mereka dituntut untuk tidak sekadar menyerap ilmu, tetapi juga mampu menavigasi proses komunikasi lintas budaya secara bijak dan adaptif (Raja, 2024). Proses interaksi yang berlangsung sebelum-selama-setelah program mencerminkan adanya dinamika adaptasi dan komunikasi yang tidak selalu berjalan mulus. Dinamika merupakan tahap perkembangan sebuah proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang berlangsung secara berkelanjutan (Seftina et al., 2024).

Untuk menjelaskan dinamika tersebut dalam konteks penelitian ini, teori adaptasi budaya Young Yun Kim menjadi rujukan yang relevan. Teori ini memandang adaptasi lintas budaya sebagai proses Stress–Adaptation–Growth Dynamic, yakni tekanan budaya yang dialami individu akan mendorong proses penyesuaian komunikasi, hingga akhirnya menghasilkan pertumbuhan kompetensi lintas budaya (Kim, 2001). Berdasarkan fenomena awal yang ditemukan pada peserta program sIBac-sip, proses dinamika adaptasi dan komunikasi tersebut tidak selalu berjalan linear sebagaimana gambaran ideal teori, karena meskipun peserta mengalami tekanan budaya dan melakukan penyesuaian selama program, interaksi lintas budaya yang terbangun masih belum optimal serta belum sepenuhnya berkembang menjadi jejaring

akademik yang berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang “Dinamika Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Peserta sIBac-sip UIN Imam Bonjol Padang Tahun 2024.”

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut, **“bagaimana dinamika adaptasi komunikasi antarbudaya peserta program sIBac-sip UIN Imam Bonjol Padang Tahun 2024?”**

Karena penelitian ini berfokus kepada dinamika komunikasi yang merujuk pada teori adaptasi komunikasi antarbudaya, terkait bagaimana perkembangan alur komunikasi yang dilakukan oleh peserta sIBac-sip sendiri, maka agar penelitian ini terarah dan sistematis penulis membatasi penelitian ini pada:

- a. Persepsi identitas antarbudaya peserta sIBac-sip UIN Imam Bonjol Padang Tahun 2024
- b. Proses adaptasi komunikasi antarbudaya peserta sIBac-sip UIN Imam Bonjol Padang Tahun 2024
- c. Strategi membangun komunikasi antarbudaya peserta sIBac-sip UIN Imam Bonjol Padang Tahun 2024

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui persepsi identitas antarbudaya peserta sIBac-sip UIN Imam Bonjol Padang Tahun 2024
- b. Untuk mengetahui proses adaptasi komunikasi antarbudaya peserta sIBac-sip UIN Imam Bonjol Padang Tahun 2024
- c. Untuk mengetahui strategi membangun komunikasi antarbudaya peserta sIBac-sip UIN Imam Bonjol Padang Tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan studi strata satu (S1), khususnya dalam bentuk seminar proposal dan penulisan skripsi.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas dinamika komunikasi lintas budaya dalam konteks program internasional mahasiswa, baik dalam lingkup Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) maupun perguruan tinggi umum.
- c. Memperkaya literatur akademik di lingkungan UIN Imam

Bonjol Padang, terutama dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam yang berwawasan global dan responsif terhadap isu-isu multikultural serta tantangan komunikasi antarbudaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta program sIBac-sip selanjutnya dan program internasional lainnya, penelitian ini dapat menjadi bekal pemahaman dan persiapan dalam menghadapi tantangan komunikasi lintas budaya selama mengikuti program di luar negeri.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program internasionalisasi kampus, khususnya dalam penyusunan pelatihan komunikasi antarbudaya.
- c. Bagi pengelola program pendidikan internasional, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun strategi pembinaan kompetensi komunikasi antarbudaya bagi mahasiswa.